



Epistemologi Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Barat dalam Perspektif Studi Islam

Anita Luthfiana Harahap, Salahuddin Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Artikel ini mengkaji epistemologi pengetahuan dan standar kebenaran dalam tradisi intelektual Barat dari perspektif studi Islam. Epistemologi Barat selama ini menekankan akal dan pengamatan empiris sebagai sumber utama pengetahuan yang sah, sehingga membentuk pemikiran ilmiah dan filsafat modern, namun sering kali mengesampingkan dimensi metafisik dari kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis asumsi-asumsi epistemologi Barat dengan menempatkan epistemologi Islam sebagai kerangka evaluatif, bukan sekadar objek perbandingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis konseptual terhadap paradigma utama epistemologi Barat serta prinsip-prinsip utama epistemologi Islam yang bersumber dari kajian klasik dan kontemporer Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan akal, wahyu, serta nilai-nilai moral dan transendental sebagai sumber pengetahuan yang saling berkaitan, sehingga menawarkan standar kebenaran yang lebih holistik. Kerangka integratif ini memungkinkan penilaian ulang secara kritis terhadap klaim objektivitas dan netralitas epistemologi Barat dengan menekankan dimensi etika dan metafisika yang kerap diabaikan dalam wacana epistemologi modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi konseptual dan potensi kritis yang kuat dalam menjawab persoalan kebenaran dan pengetahuan dalam tradisi intelektual modern.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Epistemologi Barat, Pengetahuan, Kriteria Kebenaran.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i2.285>

*Correspondence: Anita Luthfiana Harahap

Email: luthfianaharahap@gmail.com

Received: 10-12-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 02-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article examines the epistemology of knowledge and standards of truth in the Western intellectual tradition from the perspective of Islamic studies. Western epistemology has largely emphasized reason and empirical observation as the primary sources of valid knowledge, shaping modern scientific and philosophical thought while often marginalizing metaphysical dimensions of truth. This study aims to critically evaluate Western epistemological assumptions by positioning Islamic epistemology as an evaluative framework rather than merely a comparative object. Using a qualitative library-based method, this research conducts a conceptual analysis of major Western epistemological paradigms alongside key principles of Islamic epistemology derived from classical and contemporary Islamic scholarship. The findings reveal that Islamic epistemology integrates reason, revelation, and moral-transcendental values as interconnected sources of knowledge, offering a more holistic standard of truth. This integrative framework enables a critical reassessment of Western claims to objectivity and neutrality by emphasizing ethical and metaphysical dimensions frequently excluded from modern epistemological discourse. The study concludes that Islamic epistemology has strong conceptual relevance and critical potential in addressing contemporary questions of truth and knowledge within the modern intellectual tradition.

Keywords: Islamic Epistemology, Western Epistemology, Knowledge, Truth Criteria.

Pendahuluan

Sebagai cabang filsafat ilmu, epistemologi memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana tradisi intelektual menciptakan, menguji, dan menilai kebenaran pengetahuan. Rasio dan empirisme, sebagai sumber utama pengetahuan, dan standar validitas epistemik, ditanamkan dalam tradisi Barat modern. Dari sana, ilmu pengetahuan

modern berkembang. Pendekatan ini, namun, sering dikritik karena dianggap membedakan ilmu dari nilai-nilai transendental atau wahyu, yang menyebabkan kebenaran epistemik terbatas pada pengalaman indrawi dan argumen rasional (Nisya et al., 2024).

Dalam situasi seperti ini, tradisi epistemologi Islam menawarkan perspektif alternatif yang menggabungkan wahyu, nilai-nilai transendental, dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Indah, 2025). Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam perbedaan dan relevansi kedua tradisi tersebut dalam konteks epistemologi kontemporer, terutama ketika persoalan kebenaran ilmu menjadi problematik di era modern.

Beberapa studi terkini telah membahas berbagai aspek epistemologi Islam dan Barat. Misalnya, penelitian yang mengeksplorasi kritik epistemologis Islam terhadap dominasi rasionalitas Barat menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mendudukkan intuisi spiritual di atas pengalaman empiris dan rasional semata (Renaldi, 2025). Kajian lain menyoroti pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam membangun pengetahuan yang holistik dalam epistemologi Islam (Hayat et al., 2025). Selain itu, penelitian yang membandingkan perspektif epistemologi Barat dan Islam menunjukkan perbedaan mendasar dalam sumber dan validitas ilmu, serta konsekuensinya terhadap cara berpikir ilmiah dan budaya pengetahuan (Rozali & Lubis, 2024). Penelitian lain mencakup upaya pengembangan epistemologi moderat ('*Wasathiyah*') Islam yang mampu merespons tantangan era *post-truth* dengan integrasi wahyu dan rasio secara kontekstual (Addzaky et al., 2024).

Banyak penelitian yang membahas tentang deskripsi epistemologi Islam dan Barat, namun sebagian besar penelitian bersifat deskriptif-komparatif dan belum secara eksplisit memposisikan epistemologi Islam sebagai kerangka evaluasi validitas pengetahuan Barat. Sebagian besar penelitian hanya membandingkan fitur atau karakteristik epistemologi kedua tradisi tanpa melakukan analisis normatif yang menganggap epistemologi Islam tidak memiliki standar kebenaran Barat. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan memposisikan epistemologi Islam sebagai kerangka evaluatif normatif untuk menganalisis epistemologi pengetahuan dan kriteria kebenaran Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian teoritis, yang menggunakan pendekatan epistemologis-normatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep epistemologi pengetahuan dan standar kebenaran dalam tradisi keilmuan Barat, dengan epistemologi Islam digunakan sebagai kerangka penilaian normatif. Studi ini tidak bersifat empiris dan tidak melibatkan penelitian lapangan. Hasilnya, fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran dan konsep epistemologis.

Peneliti sendiri berperan dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis sumber pustaka secara kritis. Data primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian. Tokoh epistemologi Barat seperti René Descartes dan David Hume dan tokoh epistemologi Islam seperti Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas termasuk dalam data primer.

Data sekunder terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik kontemporer yang berkaitan dengan tema epistemologi pengetahuan dan kriteria kebenaran.

Metode pengumpulan data meliputi penelusuran, pencatatan, dan klasifikasi sumber pustaka yang terkait. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan komparatif-kritis dan konseptual. Dalam prosesnya, konsep dan standar kebenaran Barat dipelajari, kemudian dievaluasi dari sudut pandang epistemologi Islam untuk menemukan kritik, relevansi, dan kontribusi konseptual terhadap perkembangan diskursus epistemologi Islam saat ini. Secara metodologis, penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, serta tidak menggunakan data empiris atau dataset terstruktur, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian namun penelitian ini berkonsentrasi pada analisis normatif konsep epistemologis.

Hasil dan Pembahasan

Sejumlah temuan penting dihasilkan oleh penelitian ini, yang didasarkan pada pemeriksaan konsep terhadap epistemologi pengetahuan dan standar kebenaran dalam tradisi keilmuan Barat, serta perspektif epistemologi Islam. Hasil-hasil tersebut mencakup perbedaan sumber pengetahuan, perbedaan standar kebenaran, epistemologi Islam sebagai kerangka evaluasi, dan posisi relevansinya dalam diskursus keilmuan modern. Tabel ini menyajikan secara sistematis hasil penelitian.

FOKUS TEMUAN	EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN TRADISI KEILMUAN BARAT	EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DALAM ISLAM	TEMUAN ANALITIS
SUMBER PENGETAHUAN	Pengetahuan bersumber pada rasio dan empirisme sebagai dasar utama validitas ilmu	Pengetahuan merupakan integrasi antara akal, wahyu dan nilai transcendental	Epistemologi islam menawarkan fondasi epistemik yang lebih komprehensif dibandingkan epistemologi barat yang reduktif.
STANDAR KEBENARAN	Kebenaran diukur melalui koherensi rasional dan verifikasi empiris	Kebenaran ditentukan oleh kesesuaian akal, fakta empiris, dan wahyu sebagai sumber normatif.	Standar kebenaran islam bersifat holistik dan tidak tereduksi pada dimensi empiris semata.
EPISTEMOLOGI ISLAM SEBAGAI KERANGKA EVALUATIF	Epistemologi barat cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai transcendental	Epistemologi islam diposisikan sebagai kerangka evaluative normatif terhadap pengetahuan barat	Epistemologi islam berfungsi sebagai alat kritik epistemologis, bukan hanya sebagai objek perbandingan.
RELEVANSI DALAM DISKURSUS KEILMUAN KONTEMPORER	Menghadapi problem relativisme kebenaran dan fragmentasi ilmu	Menawarkan integrasi antara pengetahuan, etika dan spiritualitas dalam merenspons problem kebenaran modern	Epistemologi islam relevan dan berkontributif dalam diskursus keilmuan kontemporer.

FOKUS TEMUAN	EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN TRADISI KEILMUAN BARAT	EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DALAM ISLAM	TEMUAN ANALITIS
TOKOH REPRESENTATIF	Rene Descartes, David Hume, Michel Foucault (kritik epistemologi modern akhir).	Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas.	Tokoh-tokoh digunakan sebagai representasi konseptual untuk memperkuat analisis epistemologis.

Tabel ini menunjukkan bahwa epistemologi pengetahuan antara tradisi keilmuan Barat dan Islam berbeda dalam hal orientasi epistemologi dan standar kebenaran. Epistemologi Islam memandang wahyu sebagai sumber normatif yang mengarahkan akal dan pengalaman empiris. Sebaliknya, epistemologi Barat cenderung menekankan rasio dan empirisme sebagai dasar validitas pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak hanya dianggap sebagai objek perbandingan, tetapi juga sebagai kerangka evaluasi normatif untuk menilai klaim kebenaran epistemologi Barat, yang akan dibahas lebih lanjut di bagian berikutnya.

Pembahasan

Rasio dan pengalaman empiris adalah sumber pengetahuan utama dalam epistemologi Barat. Sebagai tokoh utama rasionalisme modern, Rene Descartes menegaskan dalam prinsip *cogito ergo sum* bahwa kepastian pengetahuan hanya dapat dicapai melalui akal yang bersifat otonom dan reflektif (Descartes, 2021). John Locke dan David Hume, yang menempatkan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan, menyatakan bahwa akal manusia pada dasarnya adalah *tabula rasa* (Locke, 2022). Dari perspektif penulis, rasio dominasi dan empirisme menunjukkan kecenderungan epistemologi Barat untuk memusatkan otoritas kebenaran pada subjek manusia. Hal ini memungkinkan perpecahan pengetahuan dari dimensi transendental dan normatif.

Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte membatasi pengetahuan sah hanya pada fakta empiris yang dapat ditulis secara ilmiah, yang mendorong perkembangan epistemologi Barat modern. Meskipun paradigma ini membantu kemajuan ilmu pengetahuan, itu juga mengurangi arti pengetahuan menjadi alat teknis yang tidak memiliki nilai. Michel Foucault menentang kecenderungan ini dan menegaskan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan hubungan kekuasaan dan konteks sosial (Foucault, 2023). Namun, penulis melihat kritik Foucault dari perspektif epistemologi sekuler karena dia tidak memberikan standar normatif transenden untuk menilai kebenaran pengetahuan.

Epistemologi Islam memandang sumber pengetahuan sebagai integrasi antara akal, wahyu, dan realitas empiris. Ini membedakannya dari epistemologi Barat. Al-Ghazali menyatakan bahwa akal sangat penting untuk memahami realitas, tetapi akal mempunyai keterbatasan dan memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjerumus pada kesesatan epistemik. Syed Muhammad Naquib al-Attas kemudian mengembangkan perspektif ini secara menyeluruh. Dia mengatakan bahwa wahyu adalah sumber tertinggi yang dapat diandalkan untuk menentukan makna dan tujuan pengetahuan (Al-Attas, 2022). Dari

pandangan penulis, integrasi ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam lebih baik karena tidak meniadakan rasionalitas dan menghindari absolutisasi akal, seperti yang terjadi dalam epistemologi Barat kontemporer.

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis hasil penelitian ini, perbedaan sumber pengetahuan tersebut berdampak langsung pada perbedaan standar kebenaran. Epistemologi Islam menempatkan antara akal, fakta empiris, dan wahyu sebagai standar kebenaran yang utuh, sementara epistemologi Barat cenderung mengukur kebenaran melalui koherensi rasional dan verifikasi empiris. Penulis berpendapat bahwa epistemologi Islam memiliki kekuatan kritis yang lebih besar karena mampu memeriksa klaim kebenaran epistemologi Barat tanpa menolak kemajuan ilmiah yang dihasilkannya.

Oleh karena itu, epistemologi Islam dapat diposisikan sebagai kerangka untuk menilai epistemologi Barat. Epistemologi Islam tidak sekedar menjadi objek perbandingan; itu juga berfungsi sebagai alat kritik normatif untuk menilai batas-batas validitas pengetahuan kontemporer. Hasil ini menegaskan bahwa epistemologi Islam relevan sebagai paradigma alternatif yang mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan nilai transendental. Penemuan ini diterima dalam diskursus keilmuan modern yang ditandai dengan relativisme kebenaran dan krisis makna. Posisi penulis menunjukkan bahwa epistemologi Islam bukanlah sistem epistemik yang tertutup. Sebaliknya, itu adalah kerangka konseptual yang bermanfaat untuk menjawab masalah epistemologi kontemporer.

Dalam epistemologi, standar kebenaran adalah komponen penting karena berfungsi sebagai standar untuk menentukan validitas pengetahuan. Kriteria empirisme dan rasionalitas biasanya digunakan untuk membangun kebenaran dalam epistemologi Barat. Sejak zaman modern, René Descartes berpendapat bahwa kebenaran harus memiliki kepastian rasional yang bebas dari keraguan, sehingga akal ditempatkan sebagai otoritas utama untuk menentukan kebenaran (Descartes, 2021). Pandangan ini membentuk landasan epistemologi modern, yang menekankan koherensi logistik dan kejelasan ide sebagai ukuran kebenaran. Penulis percaya bahwa absolutisasi rasio ini berpotensi mengabaikan aspek normatif dan metafisis yang rasionalitas semata tidak dapat mencapainya.

Tradisi empirisme, bersama dengan rasionalisme, menekankan validitas pengalaman indrawi sebagai bagian dari pembentukan standar kebenaran Barat. David Hume, misalnya, menentang gagasan kepastian rasional dan menyatakan bahwa kebenaran pengetahuan—termasuk hubungan sebab-akibat—adalah probabilistik dan didasarkan pada kebiasaan empiris (Hume, 2022). Dalam empirisme, standar kebenaran sangat bergantung pada pengalaman yang dapat diamati. Akibatnya, pengetahuan yang tidak dapat disampaikan secara empiris cenderung dianggap tidak bermakna secara epistemik. Karena kebenaran bergantung pada konteks empiris dan pengalaman yang berubah, metode ini menutupi kebenaran, menurut analisis.

Filsafat sains kontemporer dan positivisme, yang menegaskan validitas ilmiah sebagai standar kebenaran utama, mendorong perkembangan epistemologi Barat kontemporer. Dengan menggunakan falsifikasi sebagai standar untuk membedakan ilmu

pengetahuan, Karl Popper berusaha untuk merevisi metodologi positivistik (Popper, 2021). Terlepas dari fakta bahwa Popper memberikan kritik yang signifikan terhadap klaim kepastian ilmiah, standar kebenaran yang dia tawarkan masih ditetapkan dalam kerangka rasional-empiris. Dari sudut pandang penulis, kritik Popper belum membahas masalah penting tentang tujuan dan nilai kebenaran. Hal ini karena kebenaran masih dianggap sebagai konstruksi metodologis yang mempertimbangkan aspek transendental dan etis.

Michel Foucault menegaskan bahwa hubungan kekuasaan dan diskursus sosial selalu terkait dengan kebenaran, menawarkan kritik kritis terhadap gagasan kebenaran di era modern. Memahami kebenaran sebagai sesuatu yang universal dan tujuan telah berubah menjadi hasil dari konstruksi historis. Hasilnya berguna untuk mengungkap masalah netralitas ilmu, tetapi penulis menganggap metode Foucault justru menyebabkan krisis standar kebenaran karena meniadakan dasar normatif yang stabil (Foucault, 2023). Oleh karena itu, epistemologi Barat modern menghadapi tantangan antara gagasan objektivitas dan relativisme kebenaran.

Dalam epistemologi Islam, kebenaran dianggap sebagai realitas normatif dan transendental selain rasional dan empiris. Menurut Al-Ghazali, kebenaran harus selaras dengan wahyu dan akal sehat karena akal tidak dapat menjangkau secara mandiri realitas metafisis (Al-Ghazali, 2021). Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai standar kebenaran tertinggi yang mencatat kesalahan pengalaman dan rasio. Penulis mengatakan bahwa Al-Ghazali menunjukkan keseimbangan epistemik antara dimensi transenden dan rasionalitas, tanpa menghilangkan peran akal dalam proses pencarian kebenaran.

Syed Muhammad Naquib al-Attas kemudian mengembangkan perspektif ini secara menyeluruh, menyatakan bahwa kebenaran dalam Islam bersifat haqq, yaitu sesuai dengan kenyataan dan tujuan penciptaan manusia. Al-Attas juga mengkritik epistemologi Barat kontemporer, yang memisahkan kebenaran dari nilai dan adab keilmuan (Al-Attas, 2022). Dari perspektif penulis, ide-ide tentang kebenaran dalam epistemologi Islam menawarkan paradigma alternatif yang dapat mengatasi pembagian kebenaran yang ada dalam epistemologi Barat. Kebenaran tidak hanya diukur berdasarkan metode, tetapi juga apakah sesuai dengan prinsip moral dan tujuan manusia.

Temuan analitis penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan standar kebenaran antara epistemologi Barat dan Islam bukan sekadar perbedaan teknis-metodologis, melainkan perbedaan paradigma epistemik. Epistemologi Barat cenderung mengonstruksi kebenaran sebagai produk rasio, pengalaman, dan diskursus, sementara epistemologi Islam memandang kebenaran sebagai integrasi antara akal, realitas empiris, dan wahyu. Dalam analisis penulis, epistemologi Islam memiliki keunggulan evaluatif karena menyediakan standar normatif yang stabil untuk menilai klaim kebenaran pengetahuan modern. Pendekatan ini menyatakan bahwa epistemologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengetahuan alternatif, tetapi juga sebagai kritik normatif terhadap asumsi reduktif dan transendental dari epistemologi modern (Firdaus & Achmad, 2024). Oleh karena itu, epistemologi Islam relevan untuk dijadikan kerangka kritik terhadap krisis kebenaran dalam diskursus keilmuan kontemporer.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara epistemologi Barat dan Islam mengenai sumber dan orientasi pengetahuan, keduanya juga menunjukkan banyak persamaan konsep dalam memahami proses perolehan pengetahuan dan penilaian kebenaran. Dalam epistemologi Barat, rasionalitas menjadi fondasi utama justifikasi kebenaran, sementara dalam epistemologi Islam, rasionalitas menjadi fondasi utama justifikasi kebenaran.

Persamaan metodologis ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas atau metode ilmiah, tetapi menempatkannya dalam kerangka normatif yang lebih luas. Dari perspektif penulis, kesamaan metodologis ini justru memperkuat posisi epistemologi Islam sebagai kerangka evaluatif karena kritik terhadap epistemologi Barat dilakukan dari dalam logika rasional itu sendiri, bukan dari luar sistem pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki kemampuan untuk berbicara tentang dan mengoreksi keyakinan epistemologis Barat sambil tetap mempertahankan kemajuan intelektualnya.

Oleh karena itu, pada tingkat metodologis, persamaan epistemologis tidak menghilangkan perbedaan mendasar antara Islam dan Barat. Sebaliknya, ia membangun fondasi untuk diskusi kritis yang memungkinkan epistemologi Islam berfungsi sebagai kerangka evaluasi normatif untuk mengklaim kebenaran pengetahuan Barat.

Untuk menggunakan epistemologi Islam sebagai alat untuk menerangi epistemologi Barat, perlu diingat bahwa paradigma epistemik kontemporer, yang rasionya menganggap dan empirisme sebagai satu-satunya sumber kebenaran, memiliki keterbatasan. Dalam epistemologi tradisi Barat, aspek normatif dan transendental biasanya diabaikan, tetapi pengetahuan dianggap sah sejauh memenuhi standar rasional dan empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut menghasilkan kemajuan dalam sains, ia juga menyebabkan masalah epistemik seperti krisis makna dan pembagian pengetahuan. Epistemologi Islam diposisikan bukan sebagai sistem yang menentang epistemologi Barat atau sepenuhnya menolaknya. Sebaliknya, itu diposisikan sebagai sistem penilaian yang menilai batas, asumsi, dan konsekuensi dari gagasan kebenaran epistemologi Barat (Abdullah, 2022).

Menurut epistemologi Islam, akal dan pengalaman empiris adalah alat penting untuk memperoleh pengetahuan. Namun, mereka tidak berdiri sendiri. Wahyu dianggap sebagai sumber normatif yang dapat mengarahkan dan mengukur tindakan epistemik manusia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pengetahuan harus dikaitkan dengan adab dan tujuan penciptaan manusia daripada sekedar mengumpulkan data (Wan Daud, 2022). Hal ini dibahas dalam kajian epistemologi Islam kontemporer di Indonesia. Dari perspektif penulis, ide ini menawarkan dasar penilaian yang belum pernah ditemukan dalam epistemologi Barat kontemporer, terutama dalam menilai konsekuensi eksistensial dan moral dari pengetahuan.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat digunakan sebagai alat kritik normatif untuk mengkritik keyakinan epistemologi Barat bahwa semuanya benar. Epistemologi Barat sering menyatakan nilai netralitas dengan mengandaikan bahwa kebenaran dapat dipisahkan dari tujuan dan kepentingan moral.

Epistemologi Islam menunjukkan bahwa gagasan netralitas itu bermasalah karena pengetahuan selalu beroperasi dalam kerangka nilai tertentu. Dengan menjadikan wahyu sebagai referensi untuk menilai jalan dan penggunaan pengetahuan, epistemologi Islam menawarkan parameter evaluasi yang lebih konsisten, menurut penulis (Rofiq, 2023).

Lebih lanjut, epistemologi Islam sebagai kerangka evaluatif tidak menolak metode ilmiah dan rasionalitas Barat, tetapi menempatkannya dalam struktur epistemik yang lebih komprehensif. Penelitian-penelitian epistemologi Islam di jurnal nasional menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu memungkinkan terbangunnya paradigma keilmuan yang tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu dan nilai (Kartanegara, 2023). Dari perspektif penulis, pendekatan ini relevan untuk mengkritisi kecenderungan epistemologi Barat yang memisahkan ilmu dari tanggung jawab moral, sehingga ilmu berkembang tanpa orientasi etik yang jelas.

Dalam diskursus keilmuan kontemporer, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi konseptual yang signifikan sebagai kerangka evaluatif. Ketika epistemologi Barat menghadapi krisis kebenaran akibat relativisme dan pluralitas paradigma, epistemologi Islam menawarkan standar evaluasi yang mengintegrasikan kebenaran rasional, empiris, dan normatif sehingga tetap relevan dalam menjawab krisis makna dan tujuan ilmu pengetahuan kontemporer (Alkhadafi, 2024). Menurut penulis, kekuatan epistemologi Islam terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan transendensi, sehingga dapat menjadi kontribusi kritis dalam perdebatan epistemologi global, khususnya dalam konteks pembangunan ilmu yang berorientasi pada kemanusiaan dan nilai kebenaran yang utuh (Setiawan, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam sebagai kerangka evaluatif bukan sekadar wacana normatif, melainkan pendekatan kritis yang mampu menilai, mengoreksi, dan melengkapi epistemologi Barat. Temuan analitis penelitian ini memperkuat argumen bahwa epistemologi Islam layak diposisikan sebagai paradigma evaluatif dalam diskursus keilmuan kontemporer, tanpa harus menegasikan kontribusi historis epistemologi Barat. Dengan demikian, epistemologi Islam berperan strategis dalam merumuskan kembali makna, tujuan, dan tanggung jawab pengetahuan di era modern.

Untuk menggunakan epistemologi Islam sebagai alat untuk memancarkan epistemologi Barat, perlu diingat bahwa paradigma keilmuan kontemporer tidak selalu objektif dan bebas nilai. Rasio dan empirisme digunakan dalam epistemologi Barat, khususnya dalam tradisi modern, untuk menentukan validitas pengetahuan. Metode ini telah sangat membantu kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga menimbulkan masalah epistemik ketika pengetahuan dipisahkan dari dimensi normatif dan tujuan etis. Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat mempertimbangkan batas-batas epistemologi Barat tanpa mengabaikan kemajuan ilmiah dan rasional yang telah dicapainya (Mustaqim, 2022).

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan dipahami sebagai hasil dari integrasi antara akal, wahyu, dan realitas empiris daripada sebagai hasil dari rasio. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif yang mengarahkan, memberikan makna, dan membatasi tindakan

epistemik manusia. Menurut beberapa studi epistemologi Islam kontemporer di Indonesia, wahyu tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran akal, tetapi untuk mengukur kemungkinan rasio absolutisasi (Wekke, 2023). Dari perspektif penulis, posisi ini menunjukkan keunggulan epistemologi Islam sebagai kerangka evaluasi karena mampu menjaga orientasi nilai dan tujuan pengetahuan sekaligus mengakui pentingnya rasionalitas.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat digunakan untuk mengkritik keyakinan epistemologi Barat tentang objektivitas. Kebenaran dianggap tidak memiliki nilai atau manfaat dalam banyak diskusi keilmuan kontemporer. Namun, epistemologi Islam menunjukkan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan tujuan dan asumsi ontologis. Penulis mengamati bahwa gagasan bahwa epistemologi Barat netralitas mengandung nilai utilitarianisme dan sekularisme yang jarang disadari oleh para ilmuwan (Arifin, 2024). Dengan menjadikan wahyu sebagai standar normatif, epistemologi Islam memiliki kemampuan untuk memungkinkan penilaian terhadap kepercayaan yang tersembunyi tersebut.

Epistemologi Islam sebagai kerangka evaluasi juga membantu menentukan arah penggunaan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai cara untuk mencapai kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan. Di sisi lain, epistemologi Barat modern cenderung memandang pengetahuan sebagai alat untuk menguasai dan mengendalikan alam. Studi nasional menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi Islam dapat memperbaiki kecenderungan instrumentalistik ilmu di Barat (Assyaukanie, 2023). Dari sudut pandang penulis, pendekatan ini relevan untuk mengatasi krisis moral yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Epistemologi Islam menunjukkan relevansinya sebagai kerangka penilaian yang konsisten dalam diskursus keilmuan modern, yang ditandai dengan relativisme kebenaran dan paradigma pluralitas. Meskipun epistemologi Islam tidak menolak keragaman pengetahuan, ia menetapkan standar untuk menilai kredibilitas dan konsekuensi dari informasi tersebut. Epistemologi Islam memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai paradigma kritik yang konstruktif daripada apologetik, menurut temuan penelitian ini. Menurut penulis, kekuatan epistemologi Islam terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan keterbukaan intelektual dengan kepastian normatif. Oleh karena itu, epistemologi Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi diskursus epistemologi di seluruh dunia (Zuhri, 2024).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa epistemologi Islam sebagai kerangka evaluasi bukan sekadar alternatif teologis; itu adalah pendekatan epistemologis yang memiliki relevansi konsep dan daya kritis. Analisis penelitian ini memperkuat argumen bahwa epistemologi Islam memiliki kemampuan untuk menyebarkan epistemologi Barat secara menyeluruh, terutama dalam hal sumber pengetahuan, standar kebenaran, dan orientasi ilmu. Akibatnya, epistemologi Islam layak diposisikan sebagai kerangka evaluasi untuk mengembangkan diskursus keilmuan modern yang fokus pada kebenaran, nilai, dan kemanusiaan.

Simpulan

Studi ini menegaskan bahwa epistemologi Barat dan Islam berbeda karena kerangka ontologis dan aksiologis yang melandasi klaim kebenaran, bukan hanya perbedaan sumber pengetahuan. Epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai kesatuan integratif antara wahyu, akal, dan nilai transendental, sehingga kebenaran diukur secara normatif dan etis. Sebaliknya, epistemologi Barat berkembang melalui rasionalisme, empirisme, dan positivisme, yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai otoritas utama pengetahuan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fakta bahwa epistemologi Islam diposisikan sebagai kerangka evaluatif normatif untuk menilai validitas, batas, dan implikasi pengetahuan Barat daripada sebagai objek presentasi pasif terhadap epistemologi Barat. Metode ini memungkinkan epistemologi Islam digunakan untuk mengkritik gagasan bahwa ilmu tidak netral, reduksionisme rasional-empiris, dan kecenderungan relativisme kebenaran dalam tradisi keilmuan kontemporer. Oleh karena itu, tujuan epistemologi Islam diperluas dari sekadar diskusi teoritis menjadi alat kritik epistemik yang aktif dan kritis.

Hasilnya menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi konsep yang kuat dalam diskusi keilmuan modern, terutama dalam menangani krisis makna, pembagian ilmu, dan masalah etika pengetahuan. Epistemologi Islam menawarkan jalan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang fokus pada kebenaran substantif dan kebaikan manusia dengan menjadikan wahyu sebagai cakrawala normatif. Hasilnya, penelitian ini memberikan peluang untuk membangun paradigma keilmuan integratif yang melibatkan epistemologi Islam sebagai mitra penting dalam peradaban ilmu kontemporer.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2022). Epistemologi Islam dan Tantangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Filsafat*, 33(2).
- Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Zain, Z. F. S. (2024). Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in the Post-Truth Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199–217.
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam and the Philosophy of Science*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2021). *Deliverance from Error* (R. J. McCarthy, Ed.). Fons Vitae.
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41.
- Arifin, S. (2024). Ilusi Netralitas Ilmu dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 20(1).
- Assyaukanie, L. (2023). Epistemologi Islam dan Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam*, 41(2).
- Descartes, R. (2021). *Discourse on Method* (I. Maclean, Ed.). Oxford University Press.

- Firdaus, S., & Achmad, M. (2024). Studi Epistemologi Hukum Islam dalam Konteks Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 42–55.
- Foucault, M. (2023). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Pantheon Books.
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307.
- Hume, D. (2022). *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford University Press.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Kartanegara, M. (2023). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 31(1).
- Locke, J. (2022). *An Essay Concerning Human Understanding*. Oxford University Press.
- Mustaqim, A. (2022). Epistemologi Islam dan Kritik terhadap Paradigma Keilmuan Modern. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(1).
- Nisya, S. C., Hilmy, A. N., Doni, D., & Salminawati, S. (2024). Western and Islamic Perspective Epistemology. *PKM-P*, 8(1), 77–82.
- Popper, K. R. (2021). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Renaldi, A. (2025). Al-Ghazali's Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 3(6), 675–694.
- Rofiq, A. C. (2023). Kritik Epistemologi Barat dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(2).
- Rozali, M., & Lubis, N. S. (2024). The Advancement of Western Epistemology in Islamic Education. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(2), 139–151.
- Setiawan, N. K. (2024). Epistemologi Islam dan Relevansinya dalam Diskursus Keilmuan Kontemporer. *Jurnal Al-Tahrir*, 24(2).
- Wan Daud, W. M. N. (2022). Konsep Ilmu dan Adab dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1).

Wekke, I. S. (2023). Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2).

Zuhri, M. (2024). Epistemologi Islam sebagai Paradigma Kritik dalam Diskursus Keilmuan Kontemporer. *Jurnal Teologia*, 35(1).